

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Bartes terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan, penelitian ini menyimpulkan bahwa merepresentasikan fenomena generasi sandwich secara mendalam melalui tiga lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam konteks budaya keluarga Indonesia. Pada level denotatif, tekanan ekonomi, beban peran ganda, dan keterbatasan sumber daya ditampilkan secara konkret melalui tanda visual dan verbal yang dapat diamati langsung, seperti adegan Moko menatap buku tabungan dengan ekspresi diam, membatalkan pembelian alat kerja demi biaya rumah sakit keponakan, dan merenung sendirian di kamar mandi dengan tatapan kosong. Pada level konotatif, tanda-tanda tersebut mengungkap tekanan psikologis, konflik identitas, dan hilangnya hak atas masa depan pribadi yang dialami tokoh utama, termasuk keputusan menghentikan studi S2 arsitektur, mengakhiri hubungan romantis, serta menerima tambahan tanggung jawab pengasuhan yang tidak pernah ia setuju secara sadar. Pada level mitos, film ini menaturalisasi beban struktural tersebut sebagai kewajiban moral yang tampak alamiah melalui nilai-nilai budaya kolektivistik, hierarki keluarga, dan konsep bakti yang dihidupi dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian ini mengakui bahwa pengalaman generasi sandwich tidak berdimensi tunggal. di Indonesia, tanggung jawab antar generasi yang dijalani oleh individu seperti Moko juga mencerminkan nilai positif seperti solidaritas keluarga, ekspresi kasih sayang yang tumbuh dari tekanan yang kompleks (Akbar & Santoso, 2022; Indah & Rifayani, 2024). Dalam konteks sosial budaya Indonesia, peran tersebut kerap dimaknai sebagai wujud nyata dari nilai gotong royong dan keterikatan moral antargenerasi yang memiliki legitimasi sosial tersendiri. Namun demikian, nilai positif tersebut tidak menghapus persoalan ketimpangan distribusi beban yang menjadi inti representasi dalam film ini, yakni bagaimana mitos budaya menempatkan pengorbanan sebagai kewajiban alami bagi individu tertentu tanpa

memberikan ruang negosiasi yang setara, sehingga sisi gelapnya tidak tampil sebagai persoalan sosial melainkan sebagai nilai ideal budaya yang harus ditaati. Secara keseluruhan, film 1 Kakak 7 Ponakan berfungsi sebagai kritik sosial terhadap konstruksi budaya yang melanggengkan fenomena generasi sandwich. Fenomena ini bukan semata persoalan individual, melainkan hasil konstruksi sosial yang diwariskan melalui nilai, norma, dan mitos yang direproduksi oleh media. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis untuk mendorong perubahan menuju relasi keluarga yang lebih adil, di mana tanggung jawab didistribusikan secara merata dan kesejahteraan setiap individu termasuk mereka yang menanggung beban terbesar mendapatkan perhatian dan dukungan yang layak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan satu pendekatan teoretis dan metode analisis tunggal. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji temap serupa disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menggabungkan lebih dari satu kerangka teori, misalnya dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall atau mengkombinasikan dengan teori semiotika Roland Barthes, ataupun pendekatan lainnya, serta mempertimbangkan penambahan metode wawancara resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton yang merupakan bagian dari generasi *sandwich* yang memaknai representasi yang ditampilkan dalam film. Selain itu, kajian komparatif antara representasi generasi *sandwich* pada tokoh laki-laki dan perempuan dalam film Indonesia juga dapat menjadi arah penelitian yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Peneliti berharap penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis di tengah masyarakat bahwa mitos-mitos sosial budaya yang menaturalisasi pengorbanan generasi *sandwich* sebagai kewajiban moral perlu dievaluasi dan dipertanyakan secara jujur. Pengakuan atas batas kemampuan individu, keterlibatan aktif semua pihak yang mampu, serta dukungan emosional yang nyata merupakan langkah-langkah konkret yang dapat membantu memutus siklus beban generasi *sandwich* agar tidak terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, peneliti mendorong adanya eksplorasi yang lebih luas dalam penelitian-penelitian mendatang yang mengkaji pengalaman generasi *sandwich* dari perspektif berbagai generasi secara komparatif. Misalnya, bagaimana anggota keluarga yang menjadi "penerima pengorbanan", seperti orang tua atau keponakan dalam konteks film ini memaknai dan merespons peran yang dimainkan oleh generasi *sandwich* atau bagaimana pandangan generasi Baby Boomer, Generasi X, Milenial, dan Generasi Z terhadap fenomena yang sama dapat berbeda secara signifikan, baik dalam cara memaknai tanggung jawab keluarga maupun dalam strategi pengelolaan beban. Pendekatan komparatif lintas generasi ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana konstruksi budaya mengenai tanggung jawab keluarga dinegosiasikan, direproduksi, atau ditransformasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk mengkombinasikan analisis teks media dengan wawancara resepsi audiens dari berbagai kelompok generasi yang berbeda, khususnya dari kelompok yang secara nyata mengalami posisi generasi *sandwich*, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana representasi dalam film dimaknai dan berdampak dalam kehidupan nyata lintas generasi.